

ANALISIS KURIKULUM MERDEKA TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA 7 PALEMBANG YANG BERBASIS PROFIL PANCASILA

Agna Tri Putri, Eka listarina, Devi Triana, Mirza Ulfa, Lidia oktamarina
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Lidiaoktamarina@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 7 Palembang menonjolkan pendekatan berbasis Profil Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum tersebut dalam pengembangan peserta didik pada tingkat pendidikan anak usia dini. Profil Pancasila sebagai dasar nilai-nilai kebangsaan menjadi landasan bagi pengembangan karakter anak melalui pendekatan kurikulum yang merdeka. Dalam pendahuluan, penelitian ini merinci konteks penggunaan Kurikulum Merdeka, menjelaskan relevansi Profil Pancasila dalam pendidikan anak usia dini, dan merumuskan tujuan serta pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Profil Pancasila di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 7 Palembang. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan staf pendidikan, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan kebijakan sekolah. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kurikulum, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Profil Pancasila di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 7 Palembang telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Kesimpulan penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan elemen nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta elemen elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Implikasi temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih lanjut.

Kata Kunci: Anak usia dini, kurikulum merdeka, dan pendidikan anak usia dini

Abstract

The Merdeka curriculum at the Pembina 7 Palembang State Kindergarten emphasizes the Pancasila Profile-based approach. This study aims to analyze the implementation of the curriculum in the development of students at the early childhood education level. The Pancasila Profile as the basis of national values is the foundation for developing children's character through an independent curriculum approach. In the introduction, this research details the context of using the Merdeka Curriculum, explains the relevance of the Pancasila Profile in early childhood education, and formulates research objectives and questions. This research uses a case study approach to deeply explore the implementation of the Merdeka Curriculum based on the Pancasila Profile at the Pembina 7 Palembang State Kindergarten. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and education staff, and document analysis related to the curriculum and school policies. The analysis was carried out qualitatively to identify successes and challenges in curriculum implementation, as well as its impact on character development and understanding of Pancasila values in early childhood. The results of the analysis show that the implementation of the Pancasila Profile-based Merdeka Curriculum at the Pembina 7 Palembang State Kindergarten has made a positive contribution to the development of character and understanding of national values in early childhood. The conclusion of this study provides a holistic picture of the effectiveness of Merdeka Curriculum in creating an educational environment that focuses on early childhood character building based on elements of religious and ethical values, identity, and basic elements of literacy, mathematics, science, technology, engineering, and art. The implications of these findings can be the basis for further development of early childhood education curriculum and policies.

Keywords: Early childhood, independent curriculum, and early childhood education

PENDAHULUAN

Anak sebagai individu menunjukkan keunikan yang mencakup bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda di antara satu sama lain. Menurut (Hartati, 2005), mereka tidak hanya memiliki kesamaan, tetapi juga memperlihatkan keunikan dalam hal gaya belajar, minat pribadi, dan latar belakang keluarga mereka, yang semuanya bersifat unik dan membedakan setiap anak sebagai entitas yang khas dan kompleks. Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), anak usia dini dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun, membentuk kumpulan manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Fase ini, yang sering disebut sebagai masa emas atau *Golden Age* oleh para ahli, merupakan periode kritis yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Fokus pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara holistik mencakup dimensi fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas, dengan tujuan untuk membentuk dasar yang seimbang dan relevan guna membentuk pribadi yang utuh.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan, sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki Pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan dan pembelajaran anak. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi lebih dari itu, membawa dampak jangka panjang terhadap perkembangan holistik anak.

Pertama, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan pengajar, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, mengontrol emosi, serta membentuk hubungan interpersonal yang positif. Kemampuan ini tidak hanya esensial dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Selanjutnya, PAUD berperan dalam mengembangkan keterampilan kognitif anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, anak-anak dapat mengasah kemampuan berpikir logis, kreatif, dan analitis. Proses pembelajaran yang merangsang daya pikir anak membentuk dasar untuk pembelajaran lebih lanjut di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, PAUD memberikan landasan untuk kemampuan berbahasa anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang baik merupakan pondasi penting untuk kemampuan belajar di semua bidang kurikulum dan berperan dalam pengembangan literasi anak.

Pentingnya PAUD juga terletak pada pembentukan sikap dan nilai anak. Lingkungan PAUD yang mendukung, penuh kasih sayang, dan inklusif membantu membentuk karakter anak-anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, yang merupakan dasar untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. PAUD juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan khusus anak. Dengan pendekatan yang inklusif, pengajar dapat mengamati perkembangan individu anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Tindakan ini dapat membantu mendeteksi tantangan pembelajaran atau kebutuhan khusus anak lebih awal, memungkinkan intervensi yang lebih efektif dan tepat waktu. Selain

manfaat individu, PAUD juga berdampak pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan awal yang baik cenderung memiliki fondasi yang lebih kuat dalam pendidikan formal dan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, investasi dalam PAUD dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia dan kemajuan suatu bangsa.

Secara keseluruhan, PAUD memiliki peran integral dalam membentuk individu yang komprehensif, dengan membuka pintu menuju pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif. Dengan memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna dan mendukung, PAUD memberikan landasan kuat bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan, membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan berkompoten. Oleh karena itu, peran PAUD dalam pembangunan manusia dan masyarakat menjadi sangat penting dan layak mendapatkan perhatian serta investasi yang memadai (Dina Fitriana, 2022).

Diskusi mengenai pendidikan anak usia dini tak terelakkan dari eksplorasi topik seputar kurikulum dan metode pembelajaran. Sistem pendidikan senantiasa terhubung erat dengan rancangan kurikulum, yang pada gilirannya, mendefinisikan pendekatan pembelajaran. Keterkaitan yang erat antara dunia pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh bagaimana materi diajarkan dan bagaimana pengalaman belajar dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak dalam fase penting ini.

Seiring dengan evolusi pendidikan di Indonesia, berbagai kurikulum telah diperkenalkan sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, mencerminkan upaya kontinu untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Kurikulum Rencana Pelajaran pada tahun 1947, misalnya, menitikberatkan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan setara dengan bangsa lain, sementara Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai (1952) menampilkan silabus mata pelajaran yang lengkap, dengan setiap mata pelajaran diajarkan oleh satu guru. Perkembangan selanjutnya mencakup Kurikulum 1964, yang menfokuskan pada program Pancawardhana untuk pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani. Pergeseran terjadi pada Kurikulum 1968, yang mengubah struktur kurikulum ke pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

Selanjutnya, Kurikulum 1975 mengadopsi Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) untuk perencanaan metode, materi, dan tujuan pembelajaran. Munculnya Kurikulum 1984 membawa pendekatan process skill dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), menunjukkan fokus baru pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pembinaan keterampilan proses. Era 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 menekankan pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal serta pemecahan masalah sebagai tujuan pengajaran. Perkembangan berlanjut ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 yang menekankan ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun klasikal, dengan orientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kemudian, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 memberikan kewenangan kepada sekolah untuk merancang kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa setempat dengan menetapkan Kerangka Dasar, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Pada tahun 2013, muncul Kurikulum 2013 (K-13) yang menuntut guru untuk mencari pengetahuan sebanyak mungkin sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang cepat,

memahaminya sebagai tantangan dalam lingkungan informasi yang dinamis. Terakhir, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, optimal untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi siswa. Keleluasaan guru dalam memilih perangkat ajar meningkatkan fleksibilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, mencerminkan upaya meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menandai perjalanan yang terus berubah dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia (Juniardi, 2022).

Transformasi global yang dinamis, terutama dalam konteks pendidikan, telah menjadi pendorong utama di balik perubahan kurikulum Indonesia dari periode kemerdekaan hingga tahun 2013. Perkembangan pesat di berbagai sektor menunjukkan perlunya modifikasi kurikulum untuk memastikan relevansi dan kesiapan dalam menghadapi dinamika global. Perubahan ini tidak hanya sekadar menyesuaikan diri dengan tren global; tetapi lebih sebagai respons terhadap dinamika dan aspirasi yang muncul dalam masyarakat. Saat ini, munculnya Kurikulum Merdeka sebagai pengganti atau penyempurnaan Kurikulum 2013 menandai tahap baru dalam evolusi kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan niat untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Kurikulum Merdeka membawa konsep penting dalam transformasi pendidikan Indonesia menuju masa depan yang cerah. Program-program inovatif, termasuk Merdeka Learning, menekankan pada pemanfaatan potensi guru dan siswa untuk meningkatkan pengalaman belajar di kelas. Beberapa sekolah penggerak telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai langkah proaktif menuju pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan (Nasution, 2022).

Sebagai langkah maju, pemerintah saat ini, di bawah kepemimpinan Mendikbudristek, aktif dalam merancang dan mengembangkan Kurikulum Mandiri. Meskipun pandangan publik mungkin berkisar pada perubahan menteri, penggantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Mandiri bukanlah sekadar transformasi di permukaan. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memperbaiki implementasi Kurikulum 2013, bukan sekadar menggantinya. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan responsif, Kurikulum Merdeka dirancang untuk diterapkan di semua sekolah dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan dan keadaan masing-masing. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya mencerminkan evolusi kurikulum, tetapi juga upaya untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan relevan bagi generasi masa depan.

Temuan penelitian yang dilaporkan oleh (Yolanda, 2020) mengindikasikan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik, dan mengevaluasi proses pembelajaran di bawah kurikulum yang berlaku pada saat itu, yaitu Kurikulum 2013. Secara serupa, temuan yang diungkapkan oleh (Maladerita, 2021) menyoroti bahwa penerapan Kurikulum 2013 dianggap terlalu rumit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suaidy pada tahun 2017 memperkuat keyakinan bahwa penerapan Kurikulum 2013 dibatasi oleh beberapa pihak, termasuk pemerintah, lembaga sekolah, guru, orang tua, dan bahkan siswa sendiri.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Mandiri sebagai suatu terobosan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angga, 2022) menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang penggunaan Kurikulum Merdeka masih memerlukan peningkatan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Dari hasil penelitian sebelumnya, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dihadapkan pada sejumlah masalah, mulai dari keterbatasan kompetensi guru dan kekurangan sarana serta prasarana, seperti yang diungkapkan oleh (Rahmadhani, 2022),

hingga kesulitan dalam administrasi penilaian yang membuat banyak guru merasa kebingungan dan terbebani, sesuai temuan Angga et al. pada tahun yang sama. Penelitian ini menjadi kelanjutan dari riset sebelumnya terkait sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD), seperti yang telah diinvestigasi oleh (Kusumawati, 2022). Namun, peneliti memandang penting untuk memperluas pemahaman dengan mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses dan langkah-langkah dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi fokus penelitian ini. Profil Pelajar Pancasila, yang dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran terpadu dan menyeluruh, seperti yang diutarakan oleh (Istiningsih, 2021), menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Dengan adanya profil pelajar Pancasila, terjadi penguatan karakter yang menjadi landasan persiapan peserta didik dalam menghadapi era digitalisasi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rusnaini et al. pada tahun 2021. Profil pelajar Pancasila lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan sikap peserta didik, memberikan guru kebebasan lebih besar dalam proses belajar-mengajar, dan meningkatkan kreativitas siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wintara pada tahun 2017. Melalui profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat mengeksplorasi bakat, minat, dan keterampilan mereka, sementara guru diharapkan dapat mendukung mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan kajian kurikulum merdeka yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Pembina 7 Palembang, dengan menerapkan elemen nilai agama dan budi pekerti, elemen jati diri, serta elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni dalam profil pelajar pancasila kurikulum merdeka dengan observasi yang dilakukan mendapatkan hasil yang sangat bagus dalam tidak capaian pembelajaran yang diharapkan, dimana anak percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaan. anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri. Yang selanjutnya anak mengenali mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak indonesia yang berlandaskan pancasila. Juga anak mampu mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat dan kegemaran dalam kegiatan baik itu pramembaca ataupun pramenulis. Juga anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan kemampuan dasar seperti berpikir kritis, kreatif, juga kolaboratif.

METODOLOGI

Studi kasus mengenai kajian Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Pembina 7 Palembang dilakukan dengan menggunakan pendekatan observasional. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara observasi dan studi dokumentasi. Metodologi ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan dengan mengamati secara cermat implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas dan implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Pembina 7 Palembang, khususnya dalam mengintegrasikan elemen nilai agama dan budi pekerti, elemen jati diri, serta elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni dalam profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka di konteks spesifik Taman Kanak-Kanak Pembina 7 Palembang. Subyek penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Pembina 7 Palembang, yang merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada elemen-elemen nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Elemen Capaian Pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti

Capaian pembelajaran elemen nilai Agama dan Budi Pekerti (Moral) bagi anak usia dini Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 7 Palembang.

1. Sub Elemen 1

Dalam aspek pertama dari sub elemen 1, yang menekankan pada keyakinan anak kepada Tuhan yang Maha Esa dan pengenalan serta praktik ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya, terdapat sebuah alur tujuan pembelajaran yang didesain untuk membimbing anak dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual. (1) Alur tujuan pembelajaran dimulai dengan langkah yang bertujuan untuk mengenalkan anak pada berbagai kegiatan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Melalui pendekatan ini, anak akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktek-praktek ibadah yang menjadi bagian integral dari keyakinannya. (2) Langkah selanjutnya, mendorong anak untuk menunjukkan sikap positif terhadap ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya. Hal ini mencakup pengembangan sikap hormat, kesungguhan, dan kehormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh individu dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, anak tidak hanya mengenal, tetapi juga mulai membentuk sikap positif terhadap kegiatan ibadah sebagai manifestasi dari keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut. (3) Berikutnya yakni membawa anak ke tahap berikutnya, yaitu mulai belajar mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dengan fokus pada pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan. Pada tahap ini, anak diajak untuk secara aktif terlibat dalam pelaksanaan ibadah, baik dalam bentuk doa, ritual, atau kegiatan spiritual lainnya, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Tuhan dan meningkatkan koneksi spiritual. (4) Terakhir, menuntun anak untuk menunjukkan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama atau kepercayaannya, seperti kasih sayang, kejujuran, kesopanan, dan sikap positif lainnya. Penanaman nilai-nilai moral ini melibatkan praktik sehari-hari yang menonjolkan pentingnya perilaku etis dan moral dalam kehidupan anak. Hasilnya, diharapkan anak dapat membentuk karakter yang kuat, berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Dengan mengikuti alur tujuan pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya menjadi familiar dengan nilai-nilai agama atau kepercayaan mereka, tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pondasi karakter yang kokoh dan mendalam. Ini adalah langkah penting dalam upaya membimbing anak menuju pemahaman spiritual dan moral yang mendalam, yang akan membentuk dasar kehidupan mereka di masa depan.

Dalam mengembangkan keyakinan anak kepada Tuhan yang Maha Esa serta memperkenalkan dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya, sebuah alur tujuan pembelajaran dirancang untuk membimbing anak-anak dengan lebih mendalam dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual. (1) Alur ini dimulai dengan langkah-langkah yang dirancang untuk memperkenalkan anak pada berbagai kegiatan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang mereka anut. Pertama-tama, anak-anak diperkenalkan pada berbagai kegiatan ibadah melalui berbagai cara yang menarik dan mendidik. Ini dapat melibatkan penyelenggaraan sesi pengenalan terhadap berbagai bentuk ibadah, baik melalui ceramah, video edukatif, atau bahkan kunjungan langsung ke tempat-tempat ibadah seperti gereja, masjid, kuil, atau tempat ibadah lainnya. Melalui pengenalan ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktek-praktek ibadah yang menjadi bagian integral dari keyakinan mereka. (2) Langkah selanjutnya dalam alur pembelajaran adalah mendorong anak-anak untuk menunjukkan sikap positif terhadap ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan mereka. Ini melibatkan pengembangan sikap hormat, kesungguhan, dan kehormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh individu dan masyarakatnya.

Melalui berbagai kegiatan, baik itu diskusi, permainan peran, atau cerita moral, anak-anak diarahkan untuk mulai membentuk sikap positif terhadap kegiatan ibadah sebagai manifestasi dari keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut. (3) Selanjutnya, anak-anak dipandu untuk mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Fokus pada pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan menjadi pusat dari tahap ini. Anak-anak diajak untuk secara aktif terlibat dalam pelaksanaan ibadah, baik dalam bentuk doa, ritual, atau kegiatan spiritual lainnya. Tujuannya adalah memperdalam pemahaman mereka tentang Tuhan dan meningkatkan koneksi spiritual mereka melalui partisipasi langsung. (4) Tahap terakhir dari alur pembelajaran adalah menuntun anak-anak untuk menunjukkan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama atau kepercayaan mereka. Ini mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesopanan, dan sikap positif lainnya. Penanaman nilai-nilai moral ini melibatkan praktik sehari-hari yang menonjolkan pentingnya perilaku etis dan moral dalam kehidupan anak-anak. Melalui berbagai kegiatan seperti permainan peran, proyek kolaboratif, atau kegiatan pelayanan sosial, diharapkan anak-anak dapat membentuk karakter yang kuat, berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

2. Sub Elemen Kedua

Sub elemen kedua menekankan pada partisipasi aktif anak dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai manifestasi rasa sayang terhadap dirinya dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya ini ditujukan untuk membentuk perilaku mandiri dan tanggung jawab anak terhadap kesejahteraan fisik dan spiritualnya. Dalam konteks ini, terdapat serangkaian tujuan pembelajaran yang membimbing anak menuju pola hidup sehat dan aman.

(1) Langkah pertama, mengajak anak untuk menunjukkan kesediaan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan membersihkan tubuhnya. (2) Langkah berikutnya, melibatkan anak dalam kegiatan yang menunjukkan kesediaan untuk mengonsumsi

minuman sehat dan makanan bergizi. Ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam pola makan anak, menciptakan pemahaman tentang pentingnya nutrisi untuk kesehatan, sekaligus mengekspresikan rasa syukur melalui pemeliharaan tubuh yang sehat.(3) Tahap selanjutnya, mengajak anak untuk menunjukkan kesediaan terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan aktivitas olahraga. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan hidup aktif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebugaran fisik sebagai bentuk rasa sayang terhadap tubuh yang dianugerahkan Tuhan.(4) Fokus pada pengembangan keterampilan koordinasi motorik kasar dan halus.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yakni, (1)Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan mandi dan menjaga kebersihan tubuh, anak dapat memahami nilai pentingnya kebersihan sebagai bagian integral dari keyakinan dan kesejahteraan pribadi. (2)mengadakan sesi pendidikan gizi di mana anak-anak diajak untuk memahami pentingnya konsumsi makanan sehat dan minuman bergizi. Mereka dapat berpartisipasi dalam menyusun hidangan seimbang dan memahami peran nutrisi dalam menjaga kesehatan tubuh. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memberikan pemahaman tentang syukur atas anugerah makanan yang diberikan Tuhan. (3)Kegiatan olahraga bersama yang mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan olahraga bersama. Ini dapat melibatkan berbagai permainan atau latihan fisik yang sesuai dengan usia mereka. Melalui olahraga, anak-anak tidak hanya memperoleh kebugaran fisik, tetapi juga memahami bahwa menjaga tubuh sehat adalah bentuk rasa sayang dan tanggung jawab terhadap anugerah Tuhan. (4)Melalui partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, anak dapat mengasah kemampuan motoriknya dengan baik. Ini menciptakan dasar bagi perkembangan fisik yang sehat dan membangun keterampilan motorik yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai ini, khususnya dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, dianggap sebagai sebagian dari iman. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa merawat diri dengan baik adalah wujud syukur atas anugerah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan dan tujuan pembelajaran ini, diharapkan anak dapat membentuk gaya hidup yang seimbang dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

3. Sub Elemen 3

Sub elemen ketiga menekankan pada pengembangan sikap anak dalam menghargai sesama manusia dengan segala perbedaan yang ada, serta menerapkan perilaku baik dan berakhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Proses ini diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki empati, toleransi, dan kontrol diri dalam berbagai situasi. (1)Langkah awal, menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengenal dan menghormati adanya perbedaan agama dan kepercayaan. Melalui pemahaman ini, diharapkan anak dapat membentuk sikap inklusif yang menerima keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dijaga. (2)Langkah berikutnya, menekankan pada peningkatan sikap sopan santun dan akhlak yang baik dalam berbicara dan bertindak. Dalam konteks ini, anak diajak untuk menunjukkan perilaku yang menghormati orang lain, menciptakan lingkungan yang penuh rasa hormat dan kebaikan. (3)Tahap terakhir dengan membimbing anak dalam membangun kemampuan regulasi diri, yaitu menunjukkan

perilaku yang terkendali sesuai harapan lingkungan tanpa harus diingatkan. Ini melibatkan pengembangan kontrol diri, kemampuan untuk menunggu, menunda, dan mengikuti aturan sederhana tanpa harus terus-menerus diingatkan.

beberapa contoh kegiatan seperti (1)Menyajikan cerita atau kisah-kisah tentang nilai-nilai moral, toleransi, dan empati. Setelah itu, mengadakan diskusi kelompok untuk memahami pelajaran moral dari cerita tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2)Menggunakan sesi bermain peran untuk membimbing anak-anak dalam berkomunikasi dengan sopan, mendengarkan dengan empati, dan menanggapi dengan penuh hormat. Aktivitas ini membantu mereka memahami bagaimana perilaku positif dan sikap saling menghormati dapat diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari. (3)Mengatur permainan atau kegiatan kelompok yang memerlukan kerjasama dan interaksi positif. Ini bisa menjadi permainan tim, tantangan kelompok, atau kegiatan fisik yang membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks penyusunan tujuan pembelajaran ini, terdapat fokus pada penanaman sikap saling menghormati sesama makhluk Tuhan. Hal ini tidak hanya mencakup toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan, tetapi juga melibatkan praktik sehari-hari dalam berbicara dan bertindak dengan sopan serta membentuk kemampuan regulasi diri. Penanaman nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak sebagai individu yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada. Melalui serangkaian kegiatan dan tujuan pembelajaran ini, diharapkan anak dapat tumbuh sebagai individu yang mempraktikkan nilai-nilai moral dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan beradab.

4. Sub Elemen 4

Sub elemen keempat menitikberatkan pada upaya pembentukan sikap anak dalam menghargai alam, termasuk merawatnya, serta menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar sebagai wujud tanggung jawab sosial dan spiritual. (1)Langkah pertama, menciptakan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan sikap menyayangi sesama makhluk hidup. Ini melibatkan pengembangan empati terhadap makhluk hidup lainnya, baik manusia maupun hewan, sebagai ekspresi dari rasa sayang yang berasal dari kesadaran akan keberadaan bersama dalam ciptaan Tuhan.

(2)Langkah berikutnya, menekankan pada kegiatan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitar. Hal ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa, di mana anak diajak untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai amanah yang perlu dijaga bersama. (3)Membimbing anak dalam menyadari akibat dari perilakunya sendiri atau orang lain, sehingga anak dapat menilai perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan. Kesadaran ini diarahkan pada pemahaman bahwa tindakan manusia memiliki dampak, baik positif maupun negatif, terhadap alam, lingkungan fisik, dan sosial. Menuntun anak untuk menunjukkan perilaku peduli terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar dan bertanggung jawab dalam merawat lingkungannya. Dengan demikian, anak diajak

untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Dalam sub elemen keempat, yang menekankan upaya pembentukan sikap anak dalam menghargai alam, merawatnya, serta menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, berikut adalah contoh kegiatan yang dapat diimplementasikan: (1) Anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan menciptakan habitat mini untuk makhluk hidup, seperti membuat sarang burung, kolam kecil untuk katak, atau tanaman hias yang mendukung kehidupan serangga. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menghargai dan memberikan tempat yang aman bagi makhluk hidup di sekitar mereka. (2) Mengorganisir proyek kebersihan di sekitar lingkungan sekolah atau tempat tinggal. Anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan membersihkan sampah, menanam pohon, dan merawat taman sekolah sebagai wujud nyata tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Memperkenalkan kegiatan bercocok tanam atau perawatan taman di lingkungan sekolah. Anak-anak dapat belajar tentang siklus hidup tanaman, kebutuhan tanaman untuk tumbuh, dan pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar tetap hijau dan sehat. (3) Kesadaran ini diarahkan pada pemahaman bahwa tindakan manusia memiliki dampak, baik positif maupun negatif, terhadap alam, lingkungan fisik, dan sosial. Menuntun anak untuk menunjukkan perilaku peduli terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar dan bertanggung jawab dalam merawat lingkungannya. Dengan demikian, anak diajak untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Penanaman sikap menyayangi sesama makhluk hidup, sebagai ciptaan Tuhan, dianggap sebagai langkah integral dalam membentuk karakter anak. Melalui serangkaian kegiatan dan tujuan pembelajaran ini, diharapkan anak dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari ekosistem yang kompleks.

Menurut (Karima, 2022), bahwa penanaman nilai agama dan moral memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar kehidupan manusia, dengan tujuan agar seseorang dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pentingnya dimulainya proses penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini menjadi langkah awal yang strategis dalam membentuk karakter yang positif dan kokoh di masa yang akan datang, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian.

B. Elemen Capaian Pembelajaran Jati Diri

Capaian pembelajaran elemen nilai Jati Diri bagi anak usia dini Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 7 Palembang sebagai berikut:

1. Sub Elemen 1

Sub elemen pertama menitikberatkan pada pengembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, sekaligus membangun hubungan sosial yang sehat. Langkah-langkah yang diterapkan dalam mencapai tujuan ini dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut, (1) menekankan pada kemampuan anak untuk mengenali emosi yang dirasakannya dan situasi yang memicu perasaan tersebut. Hal ini melibatkan penguatan kesadaran diri terhadap perasaan yang muncul, sehingga

anak dapat memahami dan mengidentifikasi emosi yang tengah dialaminya, (2)memfokuskan pada kemampuan anak untuk mengenali emosi orang-orang terdekatnya melalui kemampuannya mengidentifikasi berbagai ekspresi wajah yang ditunjukkan kepadanya. Contohnya, anak diajak untuk memahami ekspresi marah, senang, terkejut, sedih, dan sebagainya pada orang-orang di sekitarnya. (3)Mengarahkan anak untuk mampu mengekspresikan emosinya secara wajar. Dalam konteks ini, anak didorong untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sesuai dengan norma sosial dan budaya, sehingga interaksi sosialnya dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya bertujuan agar anak mampu menggunakan strategi sederhana untuk meregulasi atau mengelola emosinya. Ini melibatkan pengembangan keterampilan untuk mengendalikan emosi, seperti menggunakan strategi bernapas atau mengalihkan perhatian, sehingga anak dapat mengatasi perasaan negatif dengan cara yang konstruktif.

Anak-anak akan terlibat dalam (1)sesi pengenalan emosi, di mana mereka diajak untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis emosi yang mungkin mereka rasakan. Ini dapat dilakukan melalui cerita, permainan peran, atau gambar-gambar yang menggambarkan ekspresi emosional. Contoh Kegiatan: Setiap anak diberikan gambar wajah dengan ekspresi berbeda. Mereka diminta untuk mengidentifikasi dan menyebutkan emosi yang tercermin pada setiap wajah, kemudian berbagi pengalaman pribadi terkait emosi tersebut. (2)Anak-anak akan diajak untuk memahami ekspresi wajah orang-orang di sekitarnya. Ini dapat dilakukan melalui permainan kuis, di mana mereka harus mencocokkan ekspresi wajah dengan emosi yang sesuai. Contoh Kegiatan: Menggunakan gambar ekspresi wajah orang-orang terdekat, anak-anak diberi kesempatan untuk menebak emosi yang muncul pada wajah tersebut. Diskusi kemudian dilakukan untuk memahami konteks dan penyebab emosi tersebut. (3)Anak-anak akan dilibatkan dalam kegiatan kreatif untuk mengekspresikan emosi mereka, seperti melalui seni lukis, menulis cerita pendek, atau drama kecil. Ini membantu mereka mengembangkan cara yang sehat dan konstruktif untuk menyampaikan perasaan. Contoh Kegiatan: Anak-anak diminta untuk membuat lukisan yang mencerminkan emosi yang dirasakan saat ini. Setelah selesai, mereka berbagi cerita di balik lukisan mereka dan bagaimana cara mereka memilih mengekspresikan emosi tersebut.

Dalam konteks penanaman sikap dapat mengendalikan diri atau emosi, semua langkah di atas memiliki tujuan akhir untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan kuat dalam mengelola emosinya sendiri dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya berkaitan dengan perkembangan emosional anak, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan kesiapan anak untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dengan cara yang positif.

2. Sub Elemen 2

Sub elemen kedua menitikberatkan pada pengembangan pemahaman dan perilaku positif anak terhadap dirinya dan lingkungannya, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia, dengan dasar nilai Pancasila. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang mendalam dan holistik: (1)yang bertujuan untuk membentuk gambaran positif tentang diri anak dengan tujuan membangun kepercayaan diri yang kuat. Ini melibatkan penguatan aspek psikologis anak agar memiliki pandangan positif terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Selanjutnya menekankan pada kemampuan

anak untuk mengidentifikasi nilai-nilai positif dalam keluarganya. Anak diajak untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga sebagai dasar untuk membentuk karakter positif. (2)Berikutnya yang berfokus pada pengenalan identitas diri anak melalui kebiasaan budaya dalam keluarganya. Anak didorong untuk memahami dan menerima warisan budaya keluarganya sebagai bagian integral dari identitas pribadinya. (3)Mampu mengajarkan anak untuk menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya yang berbeda darinya dan menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman budaya. Ini melibatkan pengembangan pemahaman anak terhadap keanekaragaman budaya di sekitarnya serta kemampuan untuk menghargai perbedaan. (4)Terakhir dengan menekankan pada pengembangan sikap positif anak terhadap identitas kebangsaannya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak didorong untuk merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak akan terlibat dalam sesi penyadaran diri, di mana (1)mereka diajak untuk merenung tentang kekuatan dan potensi pribadi mereka. Ini dapat dilakukan melalui aktivitas refleksi, seperti menulis jurnal atau membuat kolase yang mencerminkan kualitas positif mereka. Diskusi kelompok kemudian dilakukan untuk merayakan dan membagikan temuan positif masing-masing anak. Contoh Kegiatan: Anak-anak diminta untuk membuat daftar hal-hal yang mereka sukai tentang diri mereka sendiri, termasuk keahlian, hobi, dan pencapaian kecil. Mereka kemudian berbagi dengan teman-teman mereka untuk saling memberikan dukungan dan pengakuan. (2)Anak-anak akan terlibat dalam diskusi kelompok tentang nilai-nilai yang diterapkan di keluarga masing-masing. Mereka diminta untuk merenung tentang bagaimana nilai-nilai ini membentuk karakter keluarga dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh Kegiatan: Setiap anak diminta untuk mewakili nilai keluarganya dengan membuat simbol atau poster yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Mereka berbagi makna nilai-nilai keluarga mereka dengan kelompok. (3)Anak-anak akan terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk menjelajahi dan memahami budaya keluarga mereka. Ini bisa melibatkan cerita, tarian, atau masakan khas keluarga. Anak-anak didorong untuk menemukan kebanggaan dalam warisan budaya mereka. Contoh Kegiatan: Setiap anak diminta untuk membawa sesuatu yang mewakili budaya keluarganya, seperti pakaian tradisional, alat musik, atau resep makanan khas. Mereka kemudian berbagi informasi dan pengalaman dengan teman-teman sekelas. (4)Anak-anak akan diajak untuk merenung tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa melibatkan diskusi, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang mendorong pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Contoh Kegiatan: Anak-anak diminta untuk memilih salah satu nilai Pancasila dan menciptakan skenario atau cerita pendek tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai tersebut dalam situasi sehari-hari di sekolah atau rumah.

Dengan demikian, upaya ini bukan hanya tentang pembentukan identitas diri anak, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap positif terhadap lingkungan sekitarnya dengan landasan nilai Pancasila. Melalui serangkaian langkah ini, diharapkan anak dapat menjadi individu yang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri tetapi juga mampu

berinteraksi positif dalam kerangka masyarakat yang beragam, dengan semangat persatuan dan kesatuan.

3. Sub Elemen 3

Sub elemen ketiga membahas tentang kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang holistik dan mendalam yang bertujuan untuk (1)membentuk pemahaman anak terhadap aturan yang berlaku di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak diajak untuk mengenali norma-norma yang mengatur interaksi sosial di setiap konteks tersebut. (2)Selanjutnya melibatkan pengetahuan anak tentang sanksi yang dapat diterima jika berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. (3)Mampu membimbing anak untuk memahami manfaat yang dapat diperoleh jika berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di berbagai lingkungan. Anak didorong untuk mengidentifikasi nilai positif yang dapat diperoleh melalui ketaatan pada aturan, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selanjutnya, tahap akhir menekankan pada kemampuan anak untuk menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku di berbagai lingkungan. Melalui penanaman sikap dapat mengikuti aturan dan norma, anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkannya berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

(1)Anak-anak akan terlibat dalam kegiatan eksplorasi norma-norma yang ada di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat. Mereka akan diajak untuk mengidentifikasi aturan-aturan yang perlu diikuti di setiap konteks dan memahami peran aturan tersebut dalam menjaga keteraturan dan keamanan. Contoh Kegiatan: Guru atau pendidik dapat membawa anak-anak ke berbagai ruangan di sekolah atau mengunjungi tempat-tempat umum di masyarakat. Anak-anak diminta untuk mengamati dan mencatat aturan-aturan yang ada, baik tertulis maupun tidak tertulis. Setelah itu, mereka dapat berdiskusi tentang peran penting aturan-aturan tersebut dalam menjaga ketertiban. (2)Anak-anak akan terlibat dalam diskusi kelompok tentang sanksi atau konsekuensi yang mungkin mereka hadapi jika melanggar aturan di berbagai lingkungan. Tujuannya adalah membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Contoh Kegiatan: Anak-anak dapat berpartisipasi dalam permainan peran di mana mereka berinteraksi dalam situasi yang melibatkan pelanggaran aturan. Setelah itu, mereka dapat berdiskusi tentang sanksi atau konsekuensi yang mungkin muncul akibat tindakan tersebut. Diskusi ini dapat mencakup dampak personal dan dampak terhadap orang lain. (3)Anak-anak akan terlibat dalam sesi refleksi tentang manfaat ketaatan pada aturan di berbagai konteks sosial. Mereka didorong untuk mengidentifikasi nilai positif yang dapat diperoleh melalui perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Contoh Kegiatan: Anak-anak diminta untuk membuat proyek kolase atau poster yang mencerminkan manfaat dari ketaatan pada aturan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Mereka kemudian dapat berbagi ide-ide mereka dengan teman-teman sekelas dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan demikian, upaya ini tidak hanya membantu anak memahami aturan dan norma, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri di berbagai konteks sosial. Melalui pemahaman, konsekuensi, dan manfaat, diharapkan anak dapat menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, memahami nilai-nilai yang diterapkan, dan menjalani kehidupan sosial dengan positif.

4. Sub Elemen 4

Sub elemen keempat menitikberatkan pada pengembangan keterampilan motorik anak, termasuk motorik kasar, motorik halus, dan taktil, sebagai bagian integral dari proses pengembangan diri. (1) Yang berfokus pada kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan motorik kasar, motorik halus, dan taktil. Ini mencakup pengembangan kemampuan kontrol atas gerakan tubuh secara menyeluruh, termasuk gerakan yang memerlukan kehalusan dan sentuhan. (2) Lebih melibatkan anak dalam melakukan gerakan motorik kasar dan halus untuk mengeksplorasi serta memanipulasi objek-objek di lingkungan sekitarnya. Ini mencakup kegiatan seperti berjalan, berlari, menulis, dan menggambar yang mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus. (3) Menekankan pada penggunaan indera anak untuk mengeksplorasi objek-objek di sekitarnya. Anak didorong untuk menggunakan inderanya, termasuk rasa taktil, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik objek yang dihadapi. Tahap akhir menunjukkan bahwa anak terbiasa bersikap mandiri dan membantu dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya menggunakan keterampilan motoriknya. Ini mencakup kemampuan anak untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

(1) Anak-anak dapat diajak untuk menggambar atau mewarnai gambar menggunakan pensil atau crayon. Kegiatan ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan kontrol jari. Guru atau pendamping dapat memberikan permainan seperti menyusun puzzle atau merangkai mainan kecil untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus. (2) Anak-anak dapat diajak untuk mengikuti petunjuk atau instruksi sederhana untuk melakukan tugas sehari-hari, seperti menyusun mainan mereka setelah bermain, menata buku-buku mereka, atau membersihkan area tempat mereka beraktivitas. Ini akan membantu mereka mengaplikasikan keterampilan motorik kasar dan halus mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab. (4) Anak didorong untuk menggunakan inderanya, termasuk rasa taktil, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik objek yang dihadapi. Tahap akhir menunjukkan bahwa anak terbiasa bersikap mandiri dan membantu dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya menggunakan keterampilan motoriknya. Ini mencakup kemampuan anak untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan demikian, upaya ini bukan hanya tentang pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap mandiri dan kemampuan berkontribusi positif dalam lingkungan sekitar. Melalui serangkaian langkah ini, diharapkan anak dapat mengembangkan keterampilan motoriknya dengan cara yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadinya.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh lembaga TK atau guru harus mampu memberikan rangsangan yang efektif dan sesuai, sehingga semua aspek perkembangan, seperti nilai agama-moral, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif, dapat berkembang secara optimal, serta dapat meningkatkan identitas diri pada anak. Capaian pembelajaran jati diri anak dapat terwujud dengan baik melalui perencanaan pembelajaran yang memadai. Dengan adanya standar perencanaan pembelajaran yang bersifat fleksibel, jelas, dan sederhana, guru dapat lebih responsif terhadap kondisi individual anak. Fleksibilitas pengajaran menjadi hal yang sangat penting mengingat setiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang telah ditetapkan dalam modul ajar.

Pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka, terutama dalam pembentukan kepribadian yang mandiri. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat siap dan mampu menghadapi pendidikan lanjutan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang baik tidak hanya mendukung aspek akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang lebih luas (Helista, 2021).

Menurut (Rahmawati, 2016), konsep Jati Diri merupakan fondasi dari identitas bangsa Indonesia yang mampu mewujudkan keberadaan manusia sebagai suatu filosofi hidup dan masyarakat sipil. Pentingnya konsep ini memberikan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif filosofis, pendidikan yang terintegrasi dengan identitas bangsa bertujuan untuk menjaga martabat dan harkat bangsa serta mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah-tengah era globalisasi yang terus berkembang. Perlu ditekankan bahwa konsep Jati Diri tidak hanya berfokus pada tingkat nasional, melainkan juga memperhatikan perbedaan individual dan kondisi sosial setempat. Oleh karena itu, konsep ini dapat diimplementasikan secara konkrit dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendekatan tematik, dengan tujuan utama meningkatkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan sambil tetap memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak dan melalui kegiatan yang memiliki makna mendalam. Dengan demikian, penerapan konsep Jati Diri dalam konteks PAUD dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter anak-anak sejak usia dini, sekaligus merajut keberagaman sebagai kekuatan bersama dalam membentuk masa depan bangsa yang lebih kokoh dan berdaya saing.

C. Elemen Capaian Pembelajaran Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Capaian pembelajaran elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni bagi anak usia dini Kurikulum Merdeka pada Taman Kanak-kanak Negeri Pembina 7 Palembang sebagai berikut:

1. Sub Elemen 1

Sub elemen 1 dalam pengembangan jati diri anak mencakup serangkaian tujuan pembelajaran yang dirancang untuk mengasah kemampuan komunikasi anak. Dalam alur tujuan pembelajaran, langkah-langkahnya mencakup (1) kemampuan anak untuk menyimak dan merespons orang lain, (2) memahami informasi dari gambar, tanda, simbol, serta cerita, dan (3) mengutarakan ide, gagasan, perasaan, baik secara lisan maupun melalui tulisan, gambar, atau karya dalam berbagai media. Tujuan ini tidak

hanya mempertajam keterampilan bahasa anak secara reseptif dan ekspresif, tetapi juga mendorong mereka untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan perasaan dengan kreativitas.

(1) Anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam sesi mendengarkan cerita atau dongeng. Pendamping atau guru dapat membacakan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang menarik. Setelah itu, anak-anak diminta untuk merespons dengan mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pemahaman mereka terhadap cerita tersebut. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan mereka untuk menyimak dengan baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan merespons dengan tepat. (2) Anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan memahami informasi dari gambar atau simbol. Misalnya, mereka dapat diberikan gambar atau kartu dengan simbol-simbol sederhana, dan mereka diminta untuk menjelaskan apa yang mereka pahami dari gambar atau simbol tersebut. (3) Anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan memahami gambar atau simbol tersebut agar anak bisa mengutarakan idenya terhadap gambar atau simbol tersebut. Guru atau pendamping dapat mendukung diskusi untuk memperluas pemahaman anak terhadap informasi yang disampaikan melalui media tersebut.

Dengan demikian, sub elemen ini secara holistik mendukung pengembangan aspek komunikatif anak, menciptakan dasar yang kokoh bagi penanaman jati diri yang berkualitas dan berdaya.

2. Sub Elemen 2

Sub elemen 2 menitikberatkan pada pengembangan minat, kegemaran, dan partisipasi anak dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. Langkah-langkah dalam alur tujuan pembelajaran mencakup (1) kemampuan anak untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian terhadap arahan pendidik atau informasi, (2) mengingat serta menyebutkan peristiwa atau tokoh dalam cerita, (3) mengenal dan menyebutkan lebih dari satu cerita atau aspek dari objek yang diobservasi, dan (4) bertanya atau berbicara mengenai cerita yang didapatkan dari buku atau sumber lain. Selain itu, anak diarahkan untuk (5) mengenal fonik setiap huruf dan mengaitkannya dengan benda, orang, atau objek di sekitarnya.

(1) Anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam sesi membaca cerita atau buku bersama. Guru atau pendamping dapat memilih buku dengan ilustrasi menarik dan cerita yang sesuai dengan minat anak. Selama sesi membaca, anak-anak didorong untuk fokus dan mempertahankan perhatian mereka terhadap cerita. Setelah membaca, mereka dapat berbagi apa yang mereka sukai atau temui dalam cerita tersebut. (2) Setelah membaca cerita, anak-anak dapat diminta untuk merangkum atau bercerita singkat tentang peristiwa atau tokoh dalam cerita tersebut. (3) Mereka dapat menggunakan gambar atau kartu karakter untuk membantu mereka mengingat dan menyebutkan elemen-elemen penting dari cerita. Kegiatan ini membantu mengembangkan kemampuan mereka dalam merespons cerita secara verbal. (4) Anak-anak dapat diminta untuk bertanya atau berbicara mengenai cerita yang mereka baca dari buku atau sumber lain. Guru dapat merangsang diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka atau meminta mereka untuk menyusun pertanyaan mereka sendiri. Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan mengenali fonik setiap huruf melalui metode yang kreatif. Guru

atau pendamping dapat menggunakan benda-benda di kelas atau gambar-gambar yang memiliki fonik tertentu. Anak-anak diminta untuk mengaitkan huruf dengan benda, orang, atau objek di sekitar mereka. Misalnya, menghubungkan huruf "A" dengan apel atau huruf "B" dengan bola.

Tujuan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan memusatkan perhatian anak, tetapi juga melibatkan mereka dalam interaksi verbal, membantu mereka membangun keterampilan berbicara, mendengarkan, dan mengenali fonik, menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh untuk penguasaan keterampilan bahasa yang esensial.

3. Sub Elemen 3

Sub elemen 3 memberikan fokus pada pengenalan dan pemanfaatan konsep pramatematika oleh anak dalam pemecahan masalah sehari-hari. Proses pembelajaran melibatkan (1) kemampuan anak untuk memahami pola simbol dan data, termasuk angka dan huruf, sebagai informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari. (2) Selanjutnya, anak diajak untuk membilang jumlah benda atau objek, (3) menggunakan angka sebagai simbol jumlah, memprediksi dan (4) melanjutkan pola urutan simbol atau gambar, serta (5) membedakan serta mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik seperti bentuk, ukuran, dan jarak. Langkah ini menciptakan kesadaran anak terhadap ruang dan membantu mereka mengembangkan keterampilan komputasi atau operasi matematika sederhana menggunakan objek konkret.

Dalam mengenalkan dan memanfaatkan konsep pramatematika oleh anak, berikut adalah contoh kegiatan yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan dari sub elemen ketiga ini: (1) Anak-anak dapat diminta untuk mengamati pola-pola sederhana, baik dalam bentuk angka, warna, atau bentuk. (2) Guru dapat menampilkan deretan angka atau objek yang membentuk pola tertentu. Anak-anak kemudian diajak untuk mengidentifikasi dan memahami pola tersebut. Misalnya, urutan angka 2, 4, 6, 8, dan seterusnya. (3) Anak-anak dapat terlibat dalam kegiatan menghitung jumlah benda atau objek di sekitar mereka. Guru dapat membawa berbagai benda ke dalam kelas, dan anak-anak diminta untuk menghitungnya satu per satu. (4) Misalnya, menghitung jumlah buku di rak atau jumlah meja di ruangan. Anak-anak dapat diajak untuk mengasosiasikan angka dengan jumlah benda atau objek. Guru dapat menunjukkan angka tertentu, dan anak-anak diminta untuk menempatkan jumlah benda yang sesuai. Misalnya, menunjukkan angka "3" dan anak-anak menyusun tiga blok atau mainan. (5) Guru dapat menunjukkan pola sederhana kepada anak-anak, dan mereka diminta untuk memprediksi dan melanjutkan pola tersebut. Misalnya, menunjukkan urutan gambar berulang dan meminta anak-anak untuk melanjutkannya. Pola ini dapat melibatkan bentuk, warna, atau angka.

Dengan demikian, tujuan dari sub elemen ini adalah agar anak dapat mengenali dan memahami konsep-konsep matematika dasar, seperti bentuk, angka, huruf, jumlah, ukuran, dan lainnya, serta dapat mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah sehari-hari secara kreatif dan konkret.

4. Sub Elemen 4

Sub elemen 4 menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada anak. Dalam proses pembelajaran, anak diajak untuk (1)menyebutkan atau menunjukkan perbedaan informasi yang disajikan, memampukan mereka untuk membedakan mana yang nyata dan tidak nyata, serta memahami mana yang benar dan salah. Selanjutnya, anak diajak untuk (2)memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa atau kejadian sehari-hari, mengajarkan mereka untuk berpikir analitis. Dalam aspek kreatif, anak diberi ruang untuk (3)memunculkan ide atau gagasan baru dalam kegiatan sehari-hari, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Lebih lanjut, anak diajak untuk (4)bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi mengenai suatu hal, dan berbagi informasi dengan teman, mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Dalam upaya pengembangan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada anak, berikut adalah contoh kegiatan yang dapat diimplementasikan: (1)Anak-anak dapat diberikan gambar-gambar atau cerita pendek yang berisi informasi yang akurat dan informasi yang tidak akurat. Mereka kemudian diminta untuk menyebutkan perbedaan antara informasi yang benar dan yang tidak benar. Proses ini membantu mereka mengasah kemampuan membedakan dan berpikir kritis. (2)Anak-anak dapat diajak untuk merinci peristiwa atau kejadian sehari-hari dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat di antara mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti "Mengapa hal ini terjadi?" dan "Apa yang mungkin terjadi jika hal itu tidak terjadi?" untuk merangsang pemikiran analitis. (3)Anak-anak dapat diberikan ruang untuk menggambar atau menulis tentang ide atau gagasan baru yang mereka miliki. Guru dapat memberikan topik tertentu atau meminta mereka untuk mengemukakan ide kreatif mereka sendiri. Proses ini membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. (4)Anak-anak dapat ditempatkan dalam kelompok kecil dan diberi tugas atau masalah untuk diselesaikan bersama-sama. Mereka perlu berdiskusi, saling bertukar ide, dan menc

Dengan demikian, sub elemen ini bertujuan agar anak dapat membedakan informasi dengan nalarnya, menuangkan ide dan gagasan secara kreatif, serta dapat berkolaborasi dengan teman sejawat, membentuk dasar-dasar pemikiran kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam perkembangan mereka.

5. Sub Elemen 5

Sub elemen 5 bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar. (1)Anak diajak untuk mengenal dan menyebutkan ciri-ciri diri sendiri, orang lain, dan dunia yang diobservasi melalui indra yang dimilikinya, membangun kesadaran diri dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, (2)anak didorong untuk bersedia terlibat dalam kegiatan uji coba, membuat prediksi, dan mendapatkan pengetahuan dari kegiatan uji coba berulang kali. Ini menciptakan pengalaman langsung dan memicu rasa ingin tahu mereka terhadap lingkungan. Selain itu, anak diajak untuk (3)mengajukan pertanyaan mengapa dan apa yang menyebabkan suatu peristiwa atau kejadian, merangsang kemampuan kritis dan analitis mereka.

Dalam usaha mengembangkan rasa ingin tahu anak melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen, berikut adalah contoh kegiatan yang dapat diimplementasikan: (1)Anak-

anak dapat diberikan tugas untuk membuat "Buku Ciri-Ciri" mereka sendiri. Mereka diminta untuk mengamati dan mencatat ciri-ciri fisik mereka sendiri, seperti warna mata, bentuk hidung, dan warna rambut. Selanjutnya, mereka dapat melibatkan diri dalam pengamatan lingkungan sekitar untuk mencatat ciri-ciri objek atau orang lain. (2)Guru dapat menyediakan stasiun eksperimen sederhana di kelas. Anak-anak dapat mencoba berbagai bahan dan melihat bagaimana mereka bereaksi ketika dicampur atau dipaparkan pada kondisi tertentu. Guru dapat merangsang rasa ingin tahu mereka dengan bertanya, "Apa yang terjadi jika kita mencampur bahan A dengan bahan B?" Anak-anak dapat diajak untuk membuat prediksi tentang hasil suatu eksperimen sebelum melaksanakannya. Setelah eksperimen selesai, mereka diminta untuk menyimpulkan apa yang terjadi, membandingkan hasil dengan prediksi mereka, dan mencari tahu mengapa peristiwa itu terjadi. (3)Anak-anak dapat diminta untuk mengamati suatu peristiwa atau objek dan mengajukan pertanyaan mengapa dan apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Misalnya, mereka dapat mengamati bagaimana tanaman tumbuh dan bertanya mengapa tanaman membutuhkan sinar matahari untuk tumbuh.

Dengan demikian, sub elemen ini bertujuan agar anak dapat mengidentifikasi diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu yang besar, dan memahami dunia di sekitar mereka melalui pengamatan, eksplorasi, dan eksperimen yang aktif.

6. Sub Elemen 6

Sub elemen 6 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan awal anak dalam menggunakan dan merekayasa teknologi serta mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Anak diajak untuk (1)mengkomunikasikan penggunaan alat-alat maupun benda-benda yang memudahkan pekerjaan sesuai dengan fungsi alat tersebut tanpa merugikan dan membahayakan dirinya, orang lain, dan sekitarnya. Selain itu, mereka diberi kesempatan untuk (2)memodifikasi peralatan atau benda-benda yang ada untuk mempermudah aktivitasnya, merangsang kreativitas mereka dengan benda di lingkungan sekitar.

(1)Anak-anak dapat diberikan tugas untuk membuat poster atau presentasi singkat yang mengkomunikasikan penggunaan alat-alat sehari-hari di sekitar mereka. Mereka diminta untuk menjelaskan fungsi masing-masing alat dan bagaimana alat tersebut dapat memudahkan pekerjaan tanpa menimbulkan risiko atau bahaya. (2)Anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan "Inovasi Sederhana". Mereka diberi kesempatan untuk memodifikasi atau meningkatkan fungsionalitas peralatan atau benda-benda sehari-hari. Misalnya, mereka dapat merancang alat sederhana untuk membantu mengumpulkan mainan mereka atau membuat perangkat penyimpanan kreatif. Anak-anak dapat diberikan proyek untuk membuat karya seni atau objek fungsional dengan menggunakan alat dan teknologi sederhana. Misalnya, mereka dapat membuat lampu tidur yang unik dengan memanfaatkan teknologi lampu LED atau merakit model perahu sederhana dengan bahan-bahan daur ulang dan alat pemotong yang aman.

Sub elemen ini menciptakan dasar bagi anak untuk mengembangkan pemahaman awal terhadap teknologi, kreativitas dalam penggunaan alat, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi untuk kegiatan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga diajak untuk berpikir kreatif dalam mengaplikasikannya untuk keperluan yang berguna dan aman.

7. Sub Elemen 7

Sub elemen 7 bertujuan untuk memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas seni, serta mengapresiasi karya seni. Anak didorong untuk (1) merasa senang terlibat dalam berbagai macam aktivitas seni, termasuk bernyanyi, menari, melukis atau menggambar, membuat patung atau membentuk objek tertentu, membunyikan alat musik, bermain drama, dan sebagainya. Selain itu, mereka diajak untuk (2) memberikan respons atau mengutarakan perasaan mereka sebagai bentuk mengapresiasi karya seni.

(1) Anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk mengungkapkan diri melalui kegiatan seni pilihan mereka. Mereka bisa memilih antara melukis, menggambar, menari, atau membuat patung. Setelah menyelesaikan karya seni mereka, anak-anak diminta untuk berbagi cerita di balik karyanya, menjelaskan apa yang ingin mereka sampaikan melalui ekspresi seni tersebut. Mengadakan acara pagelaran seni mini di kelas atau sekolah. Anak-anak dapat menampilkan berbagai bakat seni mereka, seperti bernyanyi, menari, bermain alat musik, atau mengajukan pertunjukan drama pendek. (2) Setelahnya, teman sekelas dapat memberikan tanggapan positif dan apresiasi terhadap pertunjukan seni yang mereka saksikan. Melibatkan anak-anak dalam proyek seni kolaboratif di mana mereka bekerja bersama untuk membuat karya seni bersama. Misalnya, mereka dapat membuat mural besar di dinding kelas atau sekolah yang mencerminkan keberagaman dan kerjasama. Proses kolaboratif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama. Menyelenggarakan sesi apresiasi seni di mana anak-anak diperkenalkan pada berbagai jenis karya seni. Mereka dapat mengamati lukisan, mendengarkan musik, atau menonton pertunjukan seni dan kemudian diundang untuk berbicara tentang perasaan atau tanggapan mereka terhadap karya seni tersebut. Hal ini membantu mereka memahami bahwa seni dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.

Sub elemen ini menciptakan lingkungan di mana anak dapat mengembangkan keterampilan seni mereka, merasa bangga terhadap hasil karyanya sendiri, dan belajar mengapresiasi karya seni dari diri mereka sendiri dan orang lain. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas seni, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas mereka, tetapi juga membangun rasa apresiasi terhadap ekspresi seni yang beragam.

Komponen ketiga, yaitu dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni, menempati posisi krusial dalam pendidikan anak usia dini. Pemahaman terhadap keaksaraan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berbicara, berhitung, dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan pengajaran melalui pengamatan dan percobaan menjadi relevan, terutama dalam pengenalan konsep sains yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai berbagai proses alam. Penerapan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*) menjadi solusi efektif untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan. Pengenalan teknologi kepada anak dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga mereka dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Pendekatan engineering mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika untuk menciptakan teknologi

baru. Guru memiliki peran penting dalam memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi anak-anak sehingga mereka dapat menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi. Selain itu, seni membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, sementara konsep matematika dapat dipahami melalui observasi dan eksperimen (Rizka, 2021).

Menurut (Retnaningsih, 2022), jenjang PAUD berperan sebagai tahap persiapan dan fondasi untuk pengembangan kemampuan literasi dan numerasi dini yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak, kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna. Pendekatan ini sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan pemahaman yang luas serta kompleks terhadap berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari

Strategi Pembelajaran

1. Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

a) Kegiatan Pembelajaran

Dalam Elemen Capaian Pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti pada anak usia dini, kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk membentuk karakter yang baik dan mendorong pengembangan nilai-nilai moral. Guru dapat memulai dengan membimbing anak-anak dalam mengenali kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Selanjutnya, melalui kegiatan positif seperti membantu, jujur, sopan, dan berbuat baik, anak-anak diberi kesempatan untuk menginternalisasi ajaran agama atau kepercayaan yang mereka anut. Pembelajaran juga dapat melibatkan aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memahami dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Selain itu, kegiatan dapat difokuskan pada menanamkan rasa sayang terhadap sesama makhluk hidup dan alam, sehingga anak dapat memahami konsep kebersihan sebagian dari iman. Guru juga dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang memungkinkan anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai agama dan budi pekerti, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak seiring dengan pengenalan konsep dasar literasi, matematika, sains, dan seni.

b) Metode

Metode pembelajaran untuk Elemen Capaian Pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti pada anak usia dini dapat dirancang dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kegiatan yang menarik dan bermakna. Guru dapat menggunakan pendekatan cerita atau dongeng yang bersifat moral atau religius untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Selain itu, melibatkan anak dalam kegiatan praktis seperti bermain peran atau simulasi kegiatan ibadah. Guru juga dapat merancang aktivitas berbasis proyek yang melibatkan kerja sama antar anak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif.

c) Langkah-langkah Kegiatan

1. Memulai dengan memperkenalkan konsep nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui cerita atau dongeng sesuai tingkat pemahaman anak.
 2. Melibatkan anak dalam kegiatan ibadah dan simulasi sikap positif melalui permainan peran.
 3. Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti seni rupa, bernyanyi, atau bermain drama untuk mengekspresikan emosi.
 4. Mendorong kolaborasi antar anak dengan merancang proyek bersama yang mengandung nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab.
 5. Lakukan refleksi bersama pada akhir kegiatan untuk menegaskan nilai-nilai yang telah dipelajari dan merangsang pemikiran kritis anak.
2. Elemen Jati Diri
 - a) Kegiatan Pembelajaran

Dalam Elemen Capaian Pembelajaran Jati Diri pada anak usia dini, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan fokus pada pengembangan identitas diri anak. Mendukung partisipasi aktif anak dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri. Selain itu, memupuk rasa penghargaan terhadap perbedaan, membangun kemampuan regulasi diri, serta membentuk kesadaran anak terhadap lingkungan alam dan sosial. Kegiatan juga melibatkan pengembangan keterampilan dasar seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan ini, anak diajak untuk mengenali, menghormati, dan menyayangi sesama, serta merawat alam sekitar. Kegiatan pembelajaran tersebut dirancang untuk memastikan anak membangun fondasi karakter positif yang kuat sejak dini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
 - b) Metode Kegiatan

Menggunakan pendekatan pembiasaan yakni dengan memperkenalkan kebiasaan positif seperti menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sehari-hari. Anak diajak terlibat dalam kegiatan membersihkan tubuh, mengonsumsi makanan sehat, berolahraga, dan melibatkan diri dalam aktivitas yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental. Serta metode pendekatan lingkungan yang mendorong kesadaran anak terhadap lingkungan sekitar, baik alam maupun sosial. Anak diajak untuk merawat alam, mengenali perbedaan antar manusia, dan memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
 - c) Langkah-langkah Kegiatan
 1. Rencanakan kegiatan harian yang melibatkan anak-anak dalam menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan merapikan pakaian.
 2. Anjurkan kegiatan bermain kelompok untuk membangun kerjasama dan interaksi sosial.
 3. Fokus pada pengenalan dan ekspresi emosi secara positif melalui aktivitas seperti seni atau dramatisasi.
 4. Ajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan merawat tanaman atau membersihkan lingkungan sekitar.
 3. Elemen Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni
 - a) Kegiatan Pembelajaran

Dalam mengintegrasikan elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni pada pembelajaran anak usia dini, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Misalnya, dalam literasi, anak-anak diajak membaca buku cerita bersama untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap gambar, huruf, dan kata-kata. Matematika diajarkan melalui pendekatan praktis dengan menggunakan mainan dan benda sehari-hari, sementara sains melibatkan eksperimen sederhana yang membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak tentang alam sekitar. Penggunaan teknologi disertakan melalui pengenalan perangkat teknologi sederhana dan aplikasi pendidikan yang interaktif. Rekayasa diajarkan melalui kegiatan desain dan pembuatan struktur sederhana, sedangkan seni melibatkan kegiatan kreatif seperti melukis, membuat kolase, dan bermain dengan warna. Semua kegiatan ini bertujuan untuk merangsang perkembangan holistik anak-anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan mempersiapkan mereka untuk memahami konsep-konsep dasar secara menyeluruh.

b) Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan dalam mengintegrasikan elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni pada pembelajaran anak usia dini sangat beragam. Literasi diterapkan melalui metode membaca bersama, menceritakan cerita, dan berdialog untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak-anak. Matematika ditanamkan melalui metode praktis dengan menggunakan manipulatif seperti mainan, kertas, dan benda sehari-hari untuk memahamkan konsep matematika secara konkrit. Sains diajarkan dengan pendekatan eksperimen sederhana dan observasi langsung terhadap fenomena alam. Teknologi diperkenalkan melalui penggunaan perangkat lunak edukatif, perangkat teknologi sederhana, dan media interaktif yang mendukung pembelajaran. Rekayasa diimplementasikan melalui kegiatan desain dan konstruksi objek sederhana. Seni, di sisi lain, diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkreasi dengan berbagai media dan berekspresi melalui aktivitas seni yang menarik. Metode yang beragam ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak dan memastikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

c) Langkah-langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan untuk mengintegrasikan elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni dalam pembelajaran anak usia dini dirancang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Pertama, dalam literasi, langkah-langkah termasuk membaca bersama anak, menceritakan cerita, dan memotivasi anak untuk berbicara dan mengekspresikan ide mereka. Di bidang matematika, langkah-langkah melibatkan penggunaan manipulatif, permainan matematika, dan kegiatan penghitungan yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Untuk sains, anak diajak untuk mengamati dan melakukan eksperimen sederhana, meningkatkan keterampilan pengamatan dan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Dalam pengenalan teknologi, langkah-langkah mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan dan media interaktif yang mendukung pembelajaran. Bidang rekayasa diimplementasikan

melalui kegiatan desain dan konstruksi objek sederhana menggunakan berbagai bahan. Terakhir, di bidang seni, langkah-langkah melibatkan kegiatan kreatif seperti melukis, membuat kerajinan, dan berpartisipasi dalam aktivitas seni yang mendorong ekspresi dan imajinasi anak. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran anak usia dini menjadi lebih holistik, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan mereka.

SIMPULAN

Elemen capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti bertujuan membimbing anak usia dini dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual, membentuk perilaku mandiri terhadap kesejahteraan fisik dan spiritual, mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan berakhlak mulia, serta menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai manifestasi rasa sayang kepada Tuhan. Capaian pembelajaran elemen nilai Jati Diri pada anak usia dini Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk kemampuan mengelola emosi, membangun pandangan positif terhadap diri dan lingkungan dengan nilai Pancasila, menyesuaikan diri dengan aturan sosial, serta mengembangkan keterampilan motorik. Upaya ini tidak hanya melibatkan perkembangan individu anak, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan kontribusi positif dalam lingkungan sekitarnya. Elemen capaian pembelajaran dasar pada anak usia dini Kurikulum Merdeka melibatkan pengembangan kemampuan komunikasi, minat membaca dan menulis, pemahaman konsep pramatematika, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, rasa ingin tahu melalui observasi dan eksplorasi, penggunaan teknologi dengan tanggung jawab, serta eksplorasi dalam seni. Pendekatan pembelajaran mengutamakan kebebasan bermain sambil belajar, menciptakan dasar yang kokoh untuk pengembangan literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni pada anak usia dini.

Dalam elemen capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini, kegiatan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan karakter dan nilai moral. Guru dapat memulai dengan membimbing anak-anak dalam mengenali kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Selanjutnya, melalui kegiatan positif seperti membantu, jujur, sopan, dan berbuat baik, anak-anak dapat menginternalisasi ajaran agama atau kepercayaan yang mereka anut. Pembelajaran juga dapat melibatkan aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memahami dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Metode pembelajaran dapat mencakup pendekatan cerita atau dongeng moral, bermain peran atau simulasi kegiatan ibadah, serta aktivitas berbasis proyek yang melibatkan kerjasama antar anak.

Pada elemen capaian pembelajaran jati diri, kegiatan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan identitas diri anak usia dini. Kegiatan tersebut mencakup menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri, memupuk rasa penghargaan terhadap perbedaan, membangun kemampuan regulasi diri, serta membentuk kesadaran anak terhadap lingkungan alam dan sosial. Metode kegiatan dapat mencakup pengenalan kebiasaan positif, partisipasi dalam kegiatan membersihkan tubuh, bermain kelompok untuk membangun kerjasama sosial, dan aktivitas kreatif yang mengenalkan ekspresi emosi dan perawatan lingkungan.

Dalam mengintegrasikan elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni pada anak usia dini, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Literasi diajarkan melalui membaca bersama, cerita, dan

dialog, matematika ditanamkan melalui pendekatan praktis dengan menggunakan mainan dan benda sehari-hari, sains melibatkan eksperimen sederhana, teknologi diintegrasikan melalui penggunaan perangkat lunak edukatif, rekayasa diimplementasikan melalui kegiatan desain dan konstruksi objek sederhana, dan seni melibatkan kegiatan kreatif seperti melukis dan membuat kerajinan. Metode kegiatan mencakup pembiasaan positif, pendekatan lingkungan, dan langkah-langkah yang menciptakan pengalaman pembelajaran holistik dan menyenangkan bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A. S. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Dina Fitriana, I. J. (2022). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, Vol. 6 No. 2. Hal. 562 – 583.
- Fahrudi, E. (2022). “Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner, . *Prem. J. Islam. Elem. Educ*, vol. 3, no. 2, pp. 37–53.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Helista, C. N. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri Untuk Stuan PAUD*.
- Istiningsih, G. &. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42.
- Juniardi, W. (2022, Desember 21). *Pengertian Kurikulum beserta Jenis, Tujuan, Komponen, Fungsi, dan Manfaatnya untuk Guru*. Retrieved November 13, 2023, from Quipper Blog: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kurikulum/>
- Karima, N. C. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral terhadap Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292.
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893.
- Maladerita, W. S. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776.
- Nasution, S. W. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: NEM.
- Rahmadhani, P. W. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizq Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian* , 10(1), 97-124.
- Retnaningsih, L. E. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8 (1): 143–58.
- Rizka, S. M. (2021). Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic (STEAM). 15(2), 65–72.
- Yolanda, F. &. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Macromedia Flash. (*Supremum Journal Of Mathematics Education*), 4(2).